

PENGARUH INFLASI TERHADAP KEMISKINAN DI PEDESAAN

Tony Irawan, M.App.Ec
Iman Sugema, PhD
Deniey A. Purwanto, M.Ec
Ade Holis, SE

Pembangunan Ekonomi dan Kemiskinan

Laju Pertumbuhan PDB berdasarkan lapangan usaha 2005-2008 (dalam persen)

Sectors	2005	2006	2007	2008
1. Agriculture, Livestock, Forestry and Fishery	2.72	3.36	3.43	4.77
2. Mining and Quarrying	3.20	1.70	2.02	0.51
3. Manufacturing Industry	4.60	4.59	4.67	3.66
4. Electricity, Gas & Water Supply	6.30	5.76	10.33	10.92
5. Construction	7.54	8.34	8.61	7.31
6. Trade, Hotel & Restaurants	8.30	6.42	8.41	7.23
7. Transport and Communication	12.76	14.23	14.04	16.69
8. Finance, Real Estate and Business Services	6.70	5.47	7.99	8.24
9. Services	5.16	6.16	6.60	6.45
Gross Domestic Product	5.69	5.50	6.28	6.06
Gross Domestic Product Without Oil and Gas	6.57	6.11	6.87	6.52

Pembangunan Ekonomi dan Kemiskinan

Year	Number of Population Below the Poverty Line (Millions)			Percentage of Population Below the Poverty Line		
	Urban	Rural	Urban + Rural	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1996	9,42	24,59	34,01	13,39	19,78	17,47
1998	17,60	31,90	49,50	21,92	25,72	24,23
1999	15,64	32,33	47,97	19,41	26,03	23,43
2000	12,30	26,40	38,70	14,60	22,38	19,14
2001	8,60	29,30	37,90	9,76	24,84	18,41
2002	13,30	25,10	38,40	14,46	21,10	18,20
2003	12,20	25,10	37,30	13,57	20,23	17,42
2004	11,40	24,80	36,10	12,13	20,11	16,66
2005	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	15,97
2006	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	17,75
2007	13,56	23,61	37,17	12,52	20,37	16,58
2008	12,77	22,19	34,96	11,65	18,93	15,42

PERMASALAHAN

- Masyarakat miskin terkonsentrasi di wilayah pedesaan → lebih dari 60 persen dari total penduduk miskin tinggal di pedesaan
- Tingkat inflasi di Pedesaan secara persisten lebih tinggi dibandingkan di perkotaan → perubahan harga-harga memberikan tekanan yang lebih besar bagi perekonomian daerah pedesaan dibandingkan daerah perkotaan
- Dengan demikian tingkat inflasi juga akan memberikan tekanan yang besar terhadap tingkat kemiskinan
- Tidak adanya ukuran harga yang mencerminkan pola konsumsi orang miskin

TUJUAN PENELITIAN

Membuktikan bahwa inflasi akan memberikan dampak yang lebih besar pada tingkat kemiskinan pedesaan dibandingkan dengan kemiskinan perkotaan atau bahkan nasional:

- Mengukur dampak inflasi terhadap tingkat kemiskinan, baik itu di level nasional, perkotaan maupun pedesaan?
- Menghitung kontribusi inflasi tiap kelompok komoditi terhadap tingkat kemiskinan masyarakat?
- Menghitung dampak inflasi kelompok komoditi terhadap tingkat kemiskinan masyarakat perkotaan dan pedesaan?

Data dan Metodologi

- Hasil empiris yang ada dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang mencakup 277.202 rumah tangga yang tersebar seluruh provinsi di Indonesia.
- Selain data Susenas, penelitian ini juga menggunakan data Indeks Harga Konsumsi (IHK) yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS).
- Untuk data IHK tahun 2002 hingga 2006 terdiri dari 45 kota besar, 2007-2009 terdiri dari 66 kota besar di Indonesia.

Data dan Metodologi

- Metodologi yang dilakukan pada penelitian ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Son dan Kakwani (2006) yang berlandaskan *consumer demand theory*.
- Analisa yang dilakukan adalah dengan cara menghitung elastisitas kemiskinan terhadap harga, dekomposisi dari nilai elastisitas dan menghitung indeks harga orang miskin (*Price Index of the Poor/PIP*) .
- indikator tingkat kemiskinan yang digunakan yaitu: *Poverty Head-Count Index*, Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (*Severity of Poverty Index*).

**HASIL
DAN
PEMBAHASAN**

Tabel 4.1. Elastisitas Kemiskinan Terhadap Harga Pada Tingkat Nasional

No.	Kelompok Barang Konsumsi	Head Count Ratio		Poverty Gap Ratio		Severity of Poverty	
		Elastisitas	Indeks Harga Pro-Poor	Elastisitas	Indeks Harga Pro-Poor	Elastisitas	Indeks Harga Pro-Poor
I.	<i>Level 1</i>						
a.	Kelompok Makanan	1.99	1.18	2.77	1.20	3.23	1.19
b.	Kelompok Non-Makanan	0.90	0.77	1.20	0.75	1.42	0.75
c.	Lainnya	0.03	0.59	0.03	0.33	0.04	0.40
	Total	2.93	1.00	3.99	1.00	4.69	1.00
II.	<i>level 2</i>						
1.	Bahan Makanan	1.65	1.26	2.21	1.24	2.62	1.25
2.	Makanan Jadi, minuman, Rokok dan Tembakau	0.37	0.95	0.50	0.94	0.57	0.92
3.	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar	0.64	0.89	0.99	1.01	1.12	0.97
4.	Sandang	0.05	0.72	0.02	0.22	0.05	0.40
5.	Kesehatan	0.05	0.79	0.03	0.32	0.05	0.48
6.	Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	0.07	0.58	0.08	0.48	0.10	0.52
7.	Transpor dan Komunikasi dan Jasa Keuangan	0.07	0.36	0.15	0.52	0.16	0.47
8.	Lainnya	0.03	0.58	0.03	0.34	0.04	0.41
	Total	2.93	1.00	3.99	1.00	4.69	1.00

Keterangan:

Kelompok makanan terdiri dari (1) dan (2); Kelompok Non Makanan terdiri dari (3), (4), (5), (6), dan (7); Kelompok lainnya adalah di luar 2 kelompok pengeluaran di atas, seperti pengeluaran untuk pesta, pajak, dll.

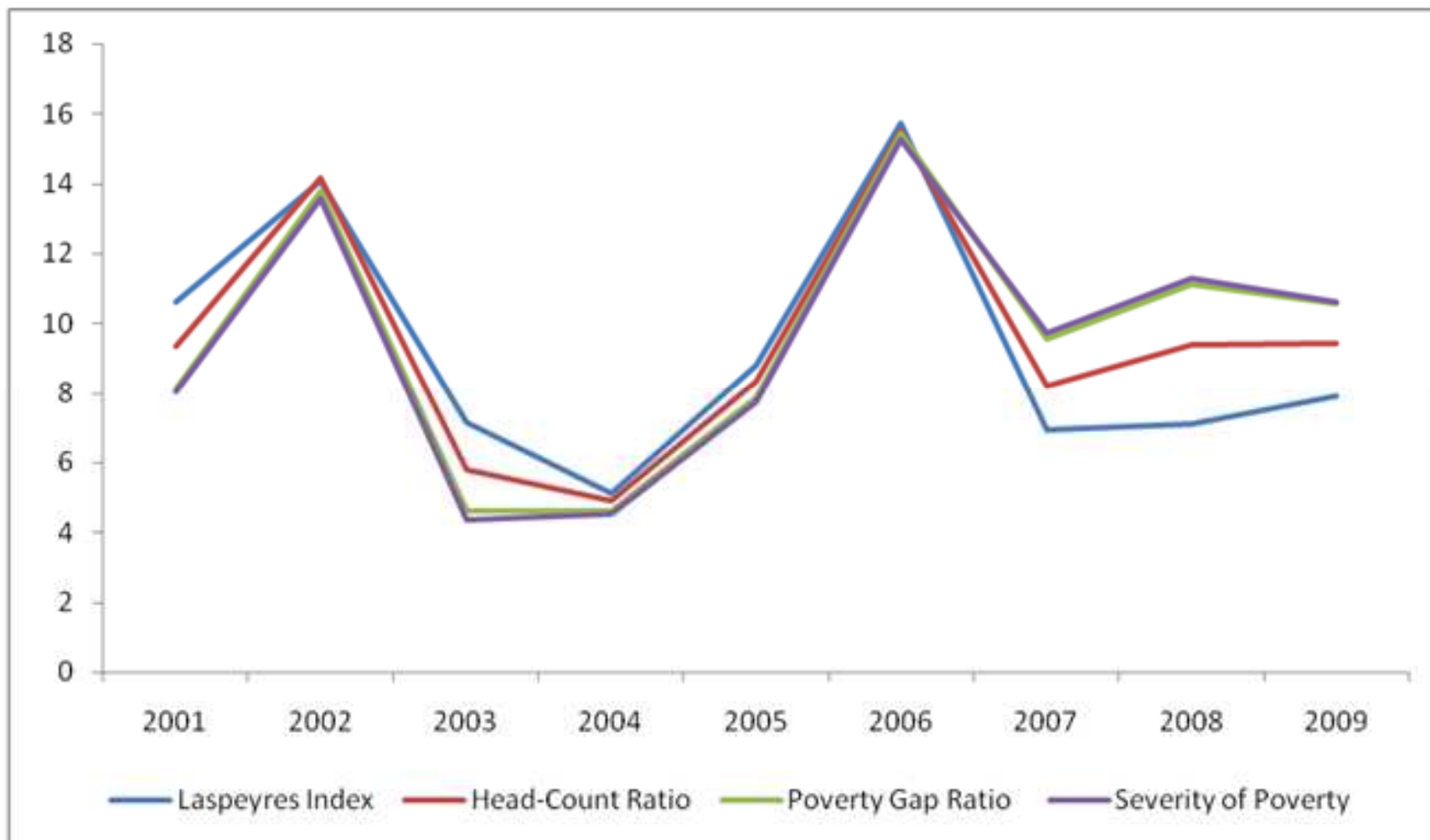
Tabel 4.2. Perubahan Tingkat Kemiskinan Nasional akibat Perubahan Harga

Periode	Total Perubahan	Efek Pendapatan	Efek Distribusi
% Perubahan Head Count Ratio			
2001-2002	45.49	44.70	0.79
2002-2003	19.33	21.83	-2.50
2003-2004	11.22	12.37	-1.15
2004-2005	22.43	21.94	0.49
2005-2006	43.08	45.75	-2.67
2006-2007	26.11	23.68	2.43
2007-2008	24.55	22.18	2.38
2008-2009	34.53	31.81	2.72
% Perubahan Poverty Gap Ratio			
2001-2002	62.98	60.93	2.05
2002-2003	27.78	29.76	-1.98
2003-2004	15.74	16.86	-1.11
2004-2005	30.99	29.90	1.09
2005-2006	60.84	62.36	-1.52
2006-2007	35.11	32.28	2.83
2007-2008	33.07	30.23	2.84
2008-2009	47.08	43.36	3.72
% Perubahan Severity of Poverty			
2001-2002	73.56	71.53	2.03
2002-2003	32.00	34.93	-2.93
2003-2004	18.28	19.79	-1.51
2004-2005	36.26	35.10	1.16
2005-2006	70.66	73.21	-2.55
2006-2007	41.47	37.90	3.57
2007-2008	39.03	35.49	3.54
2008-2009	55.29	50.90	4.39

**Dihitung berdasarkan Inflasi (y-o-y) bulan Maret.*

Tabel 4.4. Tingkat Inflasi Berdasarkan Indeks Laspeyres dan Indeks PIP

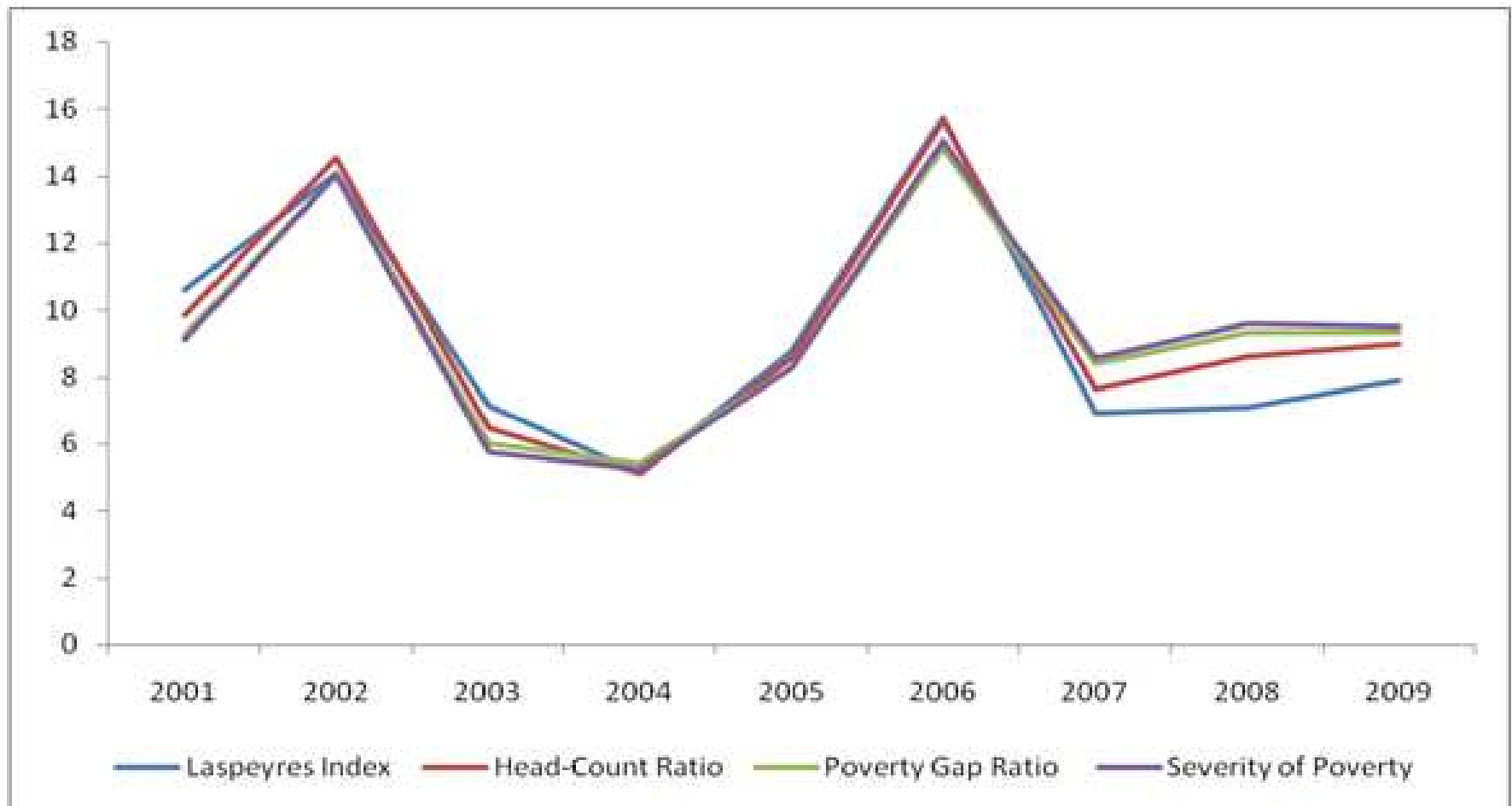
Period	Laspeyres Index	Price Index for the Poor (PIP)		
		Head-Count Ratio	Poverty Gap Ratio	Severity of Poverty
2001	10.62	9.35	8.12	8.04
2002	14.07	14.17	13.81	13.60
2003	7.17	5.78	4.61	4.38
2004	5.11	4.91	4.60	4.56
2005	8.81	8.33	7.84	7.74
2006	15.74	15.52	15.45	15.27
2007	6.95	8.22	9.55	9.72
2008	7.10	9.37	11.12	11.31
2009	7.92	9.41	10.56	10.61



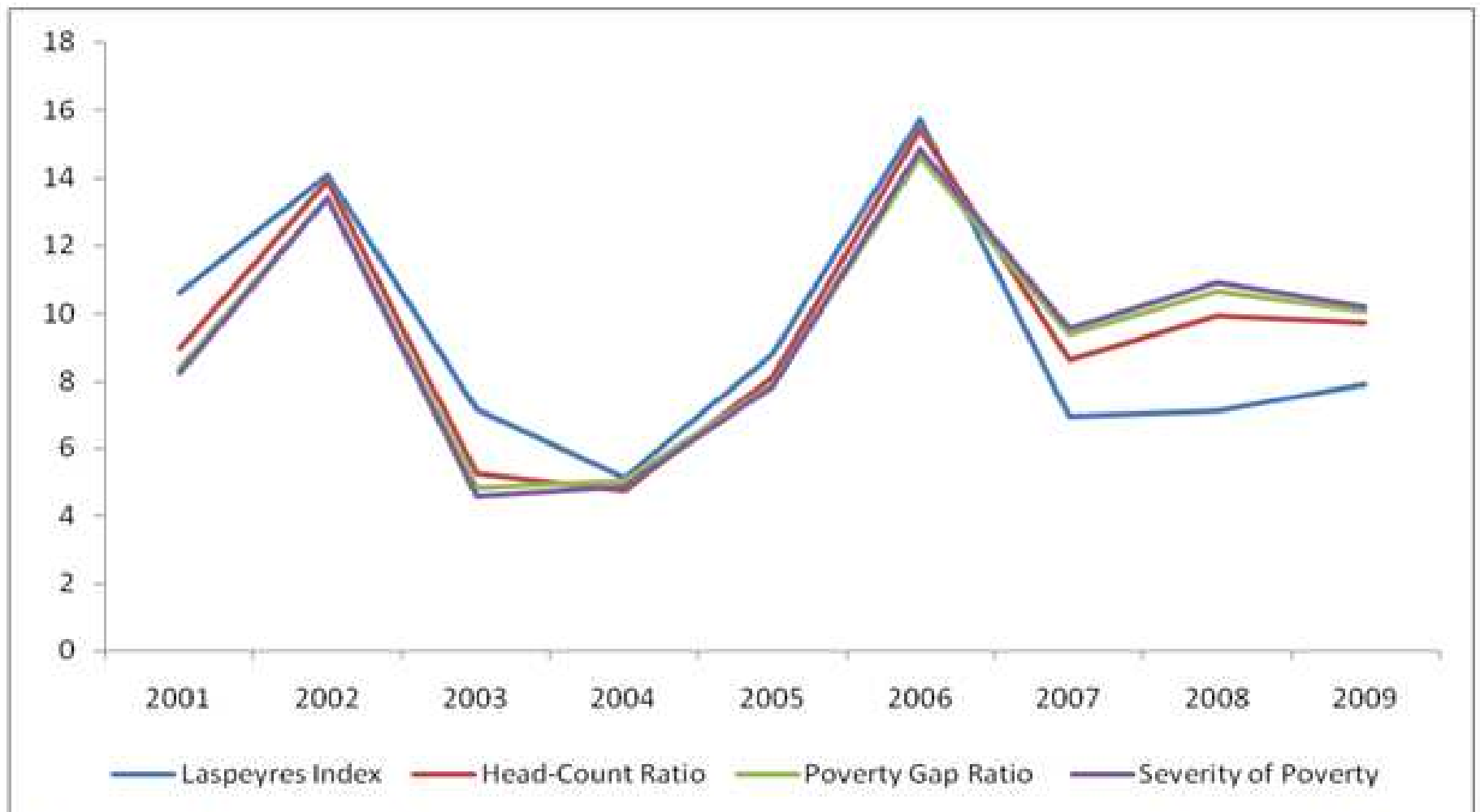
Gambar 4.1. Inflasi Berdasarkan Indeks Laspeyres dan Indeks PIP

Tabel 4.5. Elastisitas Kemiskinan Terhadap Harga Pada Perkotaan dan Pedesaan

Items of Consumption	Elastisitas					
	Head-count Ratio		Poverty Gap Ratio		Severity of Poverty	
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa
Level 1						
Foods	2.28	2.52	2.54	3.04	3.02	3.57
Non Foods	1.25	0.92	1.72	1.59	1.92	1.72
Others	0.03	0.03	0.12	0.03	0.10	0.04
TOTAL	3.56	3.46	4.37	4.66	5.03	5.33
Level 2						
Food	1.78	2.15	2.10	2.57	2.46	3.02
Processed Food	0.46	0.40	0.56	0.39	0.65	0.50
Housing, Electricity, Gas and Fuel	0.88	0.69	1.03	1.17	1.23	1.27
Clothing	0.04	0.04	0.18	0.11	0.15	0.11
Health	0.06	0.04	0.14	0.11	0.13	0.11
Education, Recreation and Sport	0.11	0.05	0.18	0.17	0.19	0.16
Transportation, Communication and Finance	0.19	0.07	0.05	0.11	0.12	0.13
Other	0.03	0.03	0.13	0.03	0.11	0.04
TOTAL	3.56	3.46	4.37	4.66	5.03	5.33



Gambar 4.2. Inflasi Kota Berdasarkan Indeks Laspeyres dan Indeks PIP



Gambar 4.3. Inflasi Desa Berdasarkan Indeks Laspeyres dan Indeks PIP

KESIMPULAN

- Masyarakat miskin di pedesaan relatif lebih rentan akan guncangan ekonomi, khususnya inflasi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai elastisitas total yang jauh lebih besar dibandingkan dengan di tingkat nasional dan perkotaan.
- Pada semua level, peningkatan harga pada komoditi makanan memiliki dampak yang relatif jauh lebih besar terhadap kemiskinan dibandingkan dengan inflasi yang terjadi pada komoditi non pangan. Dan sekali lagi juga ditunjukkan bahwa masyarakat miskin pedesaan yang secara relatif akan merasakan dampak inflasi komoditi makanan lebih besar.
- Selama 3 tahun belakangan ini, inflasi memberikan beban yang relatif jauh lebih besar bagi penduduk miskin di Indonesia baik di perkotaan maupun pedesaan dibandingkan dengan yang dirasakan oleh penduduk non-miskin.